

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kondisi perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan, membuat banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*. Data dari Kementerian Keuangan per 31 Desember 2018 mencatat rendah nilai indeks Altman Z-Score. Sebuah perusahaan yang berada di zona merah atau *financial distress* adalah memiliki nilai indeks di bawah 1,23 untuk perusahaan manufaktur. Hal ini membuat perusahaan berada pada zona rentan bangkrut. Kondisi seperti ini akan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan laba yang mengakibatkan banyaknya pemberhentian karyawan sehingga juga semakin banyak beberapa perusahaan di Indonesia mengalami kebangkrutan terutama pada perusahaan manufaktur (Tjahjono & Novitasari, 2016).

Pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir (CNBC Indonesia, 2019). Hal ini disebabkan karena akan mengalami kesulitan bahan baku industri manufaktur pada Maret 2020 (CNN Indonesia, 2020). Kesulitan bahan baku ini dipicu oleh penyebaran virus corona yang terjadi akhir-akhir ini. Sekretaris Menko Perekonomian Susiawijono mengatakan kesulitan bahan baku terjadi karena 74 persen barang modal untuk industri manufaktur berasal dari Cina (cnnindonesia.com).

Kondisi ini tentu mendapatkan perhatian karena suatu masalah untuk memperoleh solusi. Saat perusahaan tidak bisa menstabilkan kinerja keuangan seperti sulitnya bahan baku maka akan berdampak pada kegagalan saat

memproduksi produk, dan perusahaan akan mengalami pengelolaan keuangan yang tidak baik yang dapat menyebabkan munculnya *financial distress* (Fatmawati, 2017). Kondisi *financial distress* yang terjadi pada beberapa perusahaan membuat kepercayaan investor akan hilang sehingga perusahaan harus menganalisa kondisi perusahaan (Chrissentia & Syarief, 2018). *Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* (Septiani, Inten & Dana, 2019). Data EPS banyak digunakan karena mampu menggambarkan per lembar saham yang dihasilkan perusahaan (Putri & Merkusiwati, 2014). Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang positif secara terus-menerus setiap periodenya maka dimungkinkan perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik, sebaliknya nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif terus menerus setiap periodenya maka perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami rugi usaha akibat pendapatan yang diperoleh pada periode tersebut lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan (Sastriana, 2013).

Apabila EPS menurun maka dapat diindikasikan bahwa manajemen perusahaan belum berhasil memuaskan pemegang saham (Damayanti, 2018). Gamayuni (2011) juga menyatakan bahwa ketika perusahaan tidak sadar sedang mengalami *financial distress*, maka 2-5 tahun kemudian perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Hal inilah yang menyebabkan penelitian dilakukan pada periode 2014-2018 karena pada tahun 2013 sampai 2014 terjadi penurunan yang sangat drastis. (Beaver, 1996) juga menyatakan bahwa setidaknya perusahaan melakukan analisis 5 tahun sebelum terjadi kegagalan.

Perusahaan akan lebih produktif apabila dilihat dari segi keuangan, personel, politik dan sosial memiliki pertumbuhan yang baik. Menurut Porter (1991) perusahaan yang sukses dan gagal disebabkan oleh penerapan strategi perusahaan seperti tata kelola yang baik. Tata kelola yang diterapkan dengan baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Tata kelola yang baik terdiri dari beberapa elemen pembentuk yaitu salah satunya adalah *gender diversity* (Kristanti, 2015). Peran gender dalam perusahaan membuat pengambilan keputusan beragam. Menurut Kristanti (2015) menyatakan bahwa keputusan yang beragam akan membuat mereka mempertimbangkan keputusan yang lebih baik. Dewan direksi yang beragam lebih memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pasar, sehingga mereka akan lebih memiliki kreativitas dan inovasi yang lebih beragam. Hal itu, akan menciptakan citra perusahaan yang positif bagi pemegang saham dan konsumen.

Adanya keragaman gender yang baik terbukti dari keberadaan wanita dalam dewan direksi. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa laki-laki dianggap lebih unggul daripada wanita. Perbedaan sifat laki-laki dan wanita dalam bekerja akan mempengaruhi hasil pekerjaan (Setiyani, 2014). Seorang wanita memiliki sifat hati-hati, teliti, sabar dan selalu menghindari resiko akan bermanfaat terutama pada hal keuangan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil pada perusahaan tersebut (Kusumastuti & Sastra, 2007). Seperti yang dilakukan pada penelitian psikologi bahwa gaya kerja wanita lebih teliti dan detail (Meizara, Dewi, & Basti, 2016). *Gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Kristanti, Rahayu, & Huda, 2016; Ningrum & Hatane, 2017).

Selain *gender diversity*, faktor internal juga dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Menurut (Li & Du, 2011) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan ketika mengalami kegagalan, kebangkrutan, maupun *financial distress*. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*. Rasio tersebut digunakan karena memilih rasio keuangan yang paling banyak digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Rasio Keuangan sudah banyak diuji oleh para peneliti-peneliti sebelumnya karena terbukti memiliki peran yang penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha baik yang sehat maupun tidak sehat (Gamayuni, 2006). Namun tidak semua rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Suteja, Gunardi, & Avianty Octavia, (2017) dalam penelitiannya melakukan analisis pada 7 rasio keuangan yang ada, namun hanya tiga rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu *net profit margin*, *return on asset*, dan *debt ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Halteh, Kumar, & Gepp, 2018) melakukan penelitian terhadap 17 rasio keuangan namun hanya 3 rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu *working capital/total asset*, *current ratio*, dan *debt ratio*. Melihat hasil dari 2 penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset*, dan *net profit margin*, rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *working capital to total asset*, dan rasio *leverage* yang diukur dengan *debt ratio*.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Chrissentia & Syarief, 2018). Menurut (Yunelfi & Septiana, 2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat laba menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yaitu *return on asset* dan *net profit margin*. ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan total asset. (Yunelfi & Septiana, 2019). Semakin baik perusahaan dalam menggunakan *return on asset* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, ROA (*Return On Asset*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Chrissentia & Syarief, 2018; Susilawati, Sofianty, & Sukarmanto, 2017; Tjahjono & Novitasari, 2016; Widarjo & Setiawan, 2009). Namun, berbeda dengan penelitian (Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, 2017; Andre & Salma, 2014; Aswan, Andi & Muhtar, 2017; Yunelfi & Septiana, 2019) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo (Chrissentia & Syarief, 2018). Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang cukup untuk memenuhi utang jangka pendeknya (Chrissentia & Syarief, 2018). Salah satu rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *net profit margin*. *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* menurut (Chrissentia & Syarief, 2018; Noviadri, 2014; Setiyawan, 2020; Yustika, 2015), namun

menurut (Aswan, Andi & Muhtar, 2017; Septiani, Inten & Dana, 2019) *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Chrissentia & Syarief, 2018). Rasio ini yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi sehingga dapat menjadi beban bagi perusahaan saat jatuh tempo (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018). Sangat penting sekali bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajiban (Rohmadini et al., 2018). Apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya maka bisa menyebabkan kondisi *financial distress*. Pengukuran rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan utang terhadap total asset perusahaan yang dihitung berdasarkan seluruh hutang dibandingkan dengan seluruh aktiva (Rohmadini et al., 2018). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi *debt ratio* maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Andre & Salma, 2014; Aswan, Andi & Muhtar, 2017; Chrissentia & Syarief, 2018; Susilawati et al., 2017; Yunelfi & Septiana, 2019; Yustika, 2015). Namun hasil penelitian (Rohmadini et al., 2018; Septiani, Inten & Dana, 2019) menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Sudah banyak penelitian terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap *financial distress*. Namun, topik ini tetap menarik hingga saat ini untuk diteliti. Apalagi saat ini kondisi perekonomian Indonesia mengalami

penurunan yang sangat signifikan akibat dari adanya virus corona yang menyebabkan banyak perusahaan harus melakukan pemberhentian sementara. Hal ini yang menyebabkan perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* karena tidak adanya produksi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
5. Apakah *working capital to total asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
6. Apakah *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui pengaruh *working capital to total asset* terhadap *financial distress*
6. Untuk mengetahui pengaruh *debt ratio* terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran sebagai wawasan untuk dapat memperbanyak ilmu pengetahuan dan juga dapat menjadi referensi ilmiah serta memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya terhadap ilmu pengetahuan bidang keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*.

2. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi emiten dalam memperhatikan kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat menjadi gambaran dalam pengambilan keputusan yang tepat dan melakukan penawaran yang baik pada masyarakat

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan terkait harga saham, sehingga investor dapat

menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dengan memperhatikan rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage.

4. Bagi BAPEPAM

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi BAPEPAM dalam menjelankan kinerja perusahaan yang baik di Indonesia

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian terkait hal *financial distress*.